



## PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

### Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Konsep Perubahan Wujud Benda Siswa Sekolah Dasar melalui Metode Eksperimen

Iis Sulastri

SD Negeri 3 Salakaria, Ciamis

Email: iissulatri354@gmail.com

---

#### Abstract

*Natural Science Learning in Primary Schools as a developer of information science and technology, as well as demands for decentralization of education. The initial reflection made by the author, namely real demands in the field, regarding science learning on the concept of changing the shape of objects, as required by the KTSP curriculum. The goal to be achieved in this study was to improve understanding of the concept of changing objects in Grade 4 SDN 3 Salakaria. The hypothesis in this study is that if the learning of the concept of changing objects in grade 4 SDN 3 Salakaria uses the experimental method, the students' understanding will increase. This improvement was carried out through Classroom Action Research by taking research subjects were 22 grade 4 students of SD Negeri 3 Salakaria. The research actions were carried out in 2 cycles, each cycle consisting of 2 meetings (@ 35 minutes). Data collection techniques using observation and test techniques. For data processing using qualitative and quantitative descriptive analysis. The results showed that the understanding of the concept of changing objects in grade 4 SDN 3 Salakaria had an increase in each cycle. The test results before the repair showed a class average of 48.18 with 14% completeness. Learning cycle I, the class average becomes 71.36 with completeness 45%, while the learning cycle II average 82.73 with 91% completeness. This shows that through the use of the experimental method it can improve the understanding of the concept of changing objects in grade 4 SDN 3 Salakari.*

**Keywords:** *Experimental Method, Change in Form.*

#### Abstrak

Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar sebagai pengembang informasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan desentralisasi pendidikan. Refleksi awal yang dilakukan penulis, yaitu tuntutan nyata di lapangan, mengenai pembelajaran IPA pada konsep perubahan wujud benda, sebagaimana tuntutan kurikulum KTSP. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah meningkatkan pemahaman konsep perubahan wujud benda siswa Kelas 4 SDN 3 Salakaria. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu apabila pembelajaran konsep perubahan wujud benda siswa kelas 4 SDN 3 Salakaria menggunakan metode eksperimen, maka pemahaman siswa akan meningkat. Perbaikan ini dilakukan melalui Penelitian Tindakan Kelas dengan mengambil subjek penelitian ialah 22 siswa kelas 4 SD Negeri 3 Salakaria. Tindakan penelitian dilakukan dalam 2 siklus yang setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan (@ 35 menit). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan tes. Untuk pengolahan data menggunakan analisis deskripsi kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman konsep perubahan wujud benda siswa kelas 4 SDN 3 Salakaria, terjadi peningkatan dari tiap-tiap siklusnya. Hasil tes sebelum perbaikan menunjukkan rata-rata kelas 48,18 dengan ketuntasan 14 %. Pembelajaran siklus I, rata-rata kelas menjadi 71,36 dengan ketuntasan 45 %, sedangkan pembelajaran siklus II rata-rata 82,73 dengan ketuntasan 91 %. Hal ini menunjukkan bahwa melalui penggunaan metode eksperimen dapat meningkatkan pemahaman konsep perubahan wujud benda siswa kelas 4 SDN 3 Salakari.

**Kata Kunci:** Metode Eksperimen, Perubahan Wujud Benda.

---

#### PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di negara-negara maju,

berpengaruh besar terhadap negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia, (Mubah, 2011). Negara kita akan menjadi

negara yang tertinggal atau terbelakang bila tidak dapat mengantisipasinya, yaitu dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, (Mansyur, 2017). Indonesia yang subur dengan sumber daya alamnya, akan banyak diolah dan dimanfaatkan oleh negara-negara yang sumber daya manusianya sudah maju. Oleh karena itu, sumber daya manusia Indonesia perlu terus diupayakan menuju ke arah peningkatan sejak usia sekolah dasar.

Pembelajaran IPA di sekolah dasar baru sebatas mentransfer konsep-konsep dari buku oleh guru kepada siswa. Konsep yang diterima siswa pun tidak utuh, kecenderungan dipahami secara verbalisme. Alasan paling mendasar karena sistem penilaian yang selama ini dipakai lebih dominan kepada aspek kognitif, kurang mencerminkan aspek afektif dan psikomotor.

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi di kelas 4 SD Negeri 3 Salakaria, guru kesulitan dalam mengajarkan konsep perubahan wujud benda, di antaranya disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: guru kesulitan dalam memilih metode dengan alat bantu yang tepat untuk pembelajaran IPA, (Mujakir, 2017). Metode yang dipergunakan umumnya adalah metode ceramah, sehingga kondisi pembelajaran cenderung berpusat kepada guru (Anitah, 2007; Helmi, 2016; Suryanto, 2018). Padahal pada pembelajaran IPA, banyak materi pelajaran yang lebih tepat apabila menggunakan metode eksperimen

atau percobaan agar siswa terlibat aktif (student center).

Alasan awal guru tidak menggunakan metode eksperimen, karena metode ini dirasa kurang mencerminkan proses pembelajaran yang bermakna. Hal ini disebabkan minimnya wawasan guru menguasai berbagai metode pembelajaran, serta belum menguasai berbagai macam keterampilan proses dalam pembelajaran IPA.

Pada waktu memberikan pembelajaran IPA, guru kebanyakan menggunakan sistem pembelajaran klasikal tanpa menggunakan metode yang tepat, sehingga terkesan monolog, verbal dan konvensional. Hal ini dapat menimbulkan daya pikir dan kreativitas siswa tidak berkembang dengan optimal, yang berdampak pada pemahaman siswa terhadap perubahan wujud benda sangat rendah.

Kenyataannya pembelajaran IPA di kelas 4 SD Negeri 3 Salakaria yang dilakukan sebelumnya dengan model pembelajaran klasikal, nilai rata-rata hanya mencapai 48,18. Siswa yang tuntas belajar sesuai dengan KKM hanya 3 orang dari jumlah seluruh siswa 22 orang. Pencapaian prosentase ketuntasan 14 %, hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap pembelajaran IPA di kelas 4 SD Negeri 3 Salakaria sangat rendah. Oleh karena itu, peneliti berupaya melakukan perbaikan pembelajaran melalui penelitian

tindakan kelas, sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Konsep Perubahan Wujud Benda Siswa Kelas 4 SD Negeri 3 Salakaria melalui Metode Eksperimen.

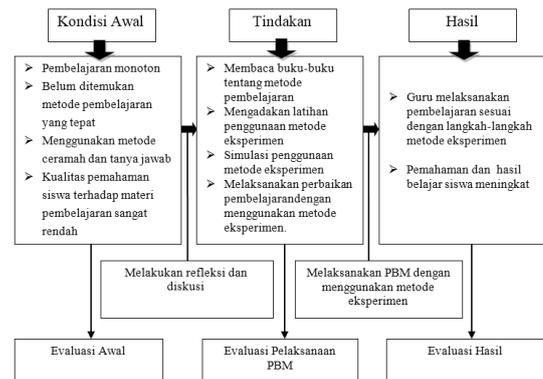
## METODE PENELITIAN

### 1. Rancangan Penelitian

Permasalahan utama dalam penelitian tindakan kelas ini adalah hasil pembelajaran IPA khususnya kompetensi dasar perubahan wujud benda masih belum sesuai dengan harapan. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya pemanfaatan sumber belajar yang tersedia di lingkungan sekitar dan siswa kurang diberi kesempatan untuk mengembangkan kreativitasnya. Di samping itu, dari sisi siswa sendiri juga masih terbiasa pasif. Siswa kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Secara konkrit, maka rancangan penelitian ini adalah berawal dari permasalahan hasil belajar IPA pada konsep perubahan wujud benda masih rendah. Maka agar hasil belajar siswa kelas 4 SD Negeri 3 Salakaria meningkat, perlu ditentukan alternatif pemecahannya dengan cara melakukan perbaikan melalui penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode eksperimen. Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan merupakan penelitian klasikal yang terdiri dari 2 siklus yang setiap siklusnya dilakukan 2 kali pembelajaran (@ 35 menit). Adapun kerangka berpikir dalam penelitian tindakan

kelas ini digambarkan pada diagram di bawah ini:



**Gambar 1**

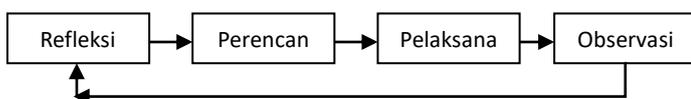
### Diagram Rancangan Penelitian

Penggunaan metode eksperimen dalam perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas ini ternyata dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar kognitif, apektif, dan psikomotorik siswa. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian klasikal yang setiap siklus pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan prosedur sebagai berikut:

- 1 Perencanaan: dilakukan setelah mengadakan refleksi
- 2 Pelaksanaan tindakan: melaksanakan skenario pembelajaran yang telah direncanakan.
- 3 Observasi/Pengamatan: dilakukan oleh teman sejawat sebagai pengamat dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran sewaktu KBM berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun oleh peneliti.

4 Refleksi: hasil yang diperoleh dari post test dan observasi yang telah dilaksanakan dalam rencana perbaikan pembelajaran dianalisis untuk melihat pemahaman siswa dan untuk melakukan tindakan perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya.

Adapun model PTK yang dipilih adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan Mc. Tagart dalam penelitiannya Kemmis (dalam Sukidin dkk, 2010) dengan didasarkan pada pertimbangan bahwa model ini cukup sederhana, sehingga mudah dipahami. Untuk mewujudkan tujuan-tujuan dalam pembelajaran, PTK dilakukan dalam bentuk pengkajian berdaur yang terdiri atas empat tahap yaitu: refleksi, Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada alur siklus penelitian di bawah ini:



**Gambar 2**

***Alur Siklus Penelitian Tindakan Kelas***

## 2. Seting dan Subyek Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di kelas 4 SDN 3 Salakaria. Letak SDN 3 Salakaria berada di sebelah selatan pusat kantor Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis yang jaraknya + 2 Km. Keadaan masyarakat di lingkungan pedesaan yang umumnya bermata pencaharian sebagai buruh tani. Pendidikan masyarakat (orang tua siswa)

sebagian besar tamatan SD dan SMP. Keadaan fisik sekolah merupakan gedung permanen yang terdiri dari 6 ruangan kelas dan 1 bangunan ruang guru yang bersatu dengan ruangan Kepala Sekolah.

Sarana pembelajaran masih kurang, apalagi media pembelajaran untuk mata pelajaran IPA . Selama ini untuk pembelajaran IPA hanya menggunakan buku-buku penunjang yang keadaannya sudah rusak dan bahkan sebagian ada yang hilang. Ketika pembelajaran IPA , sering menggunakan lingkungan sebagai media belajar.

Peneliti adalah Kepala Sekolah yang telah memimpin pembelajaran selama 6 tahun di Negeri 3 Salakaria. Siswa yang merupakan subyek penelitian ini berjumlah 22 orang, terdiri dari 11 laki- laki dan 11 siswa perempuan. Umur siswa rata-rata 10 tahun, tetapi ketika penelitian ini dilakukan masih ada siswa yang berumur 9 tahun. Bahasa yang digunakan sehari-hari yaitu bahasa daerah (Sunda). Kemampuan berkomunikasi siswa menggunakan bahasa Indonesia sangat kurang. Siswa sudah mampu mengelompokkan benda-benda yang termasuk padat, cair dan gas.

## 3. Prosedur Penelitian

Penelitian diawali dengan refleksi peneliti terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran yang berlangsung sebelum

penelitian tindakan kelas dilaksanakan. Dari hasil refleksi ini dilakukan identifikasi masalah dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Ketika melakukan refleksi, peneliti mengidentifikasi adanya masalah pembelajaran berupa rendahnya pemahaman konsep perubahan wujud benda siswa kelas 4 SD Negeri 3 Salakaria Kecamatan Sukadana Kab. Ciamis.

Setelah teridentifikasi permasalahan pembelajaran tersebut, peneliti meminta bantuan dari teman sejawat untuk melakukan observasi dan membantu dalam penelitian ini. Teman sejawat bertindak sebagai observer dalam penelitian yang tugasnya memperhatikan kegiatan guru dan siswa serta mencatatnya dalam lembar observasi yang telah ditentukan sebelumnya sebagai bahan untuk refleksi.

Adapun rancangan kegiatan yang disusun adalah sebagai berikut :

#### a. Perencanaan Tindakan Penelitian

Tahap awal perencanaan tindakan penelitian berupa penyampaian informasi hasil observasi serta identifikasi masalah yang dihadapi guru untuk ditindaklanjuti dengan mencari solusi atas permasalahan yang telah teridentifikasi.

Peneliti merencanakan tindakan yang akan dilaksanakan dengan mempersiapkan : (a) membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, (b) mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan, (c)

mempersiapkan instrumen penelitian serta metode analisis data yang diperoleh, (d) merencanakan jumlah siklus penelitian tindakan kelas disesuaikan dengan alokasi waktu yang tersedia sesuai silabus pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Kelas 4 SDN 3 Salakaria. Penelitian yang akan dilaksanakan direncanakan dalam 2 siklus dengan tiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan, (e) menentukan teman sejawat yang akan membantu peneliti dalam melakukan penelitian tindakan kelas sebagai observer.

#### b. Pelaksanaan Tindakan.

Model yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas adalah Model Kemmis & Taggart, dengan alasan kesederhanaan dan kaluwesan dari model ini. Dengan menggunakan model ini, perbaikan dilaksanakan sebanyak 2 siklus dengan setiap siklus identik dengan 2 kali pertemuan pembelajaran, yang setiap tahapnya terdiri dari : tahap perencanaan; tahap pelaksanaan; tahap observasi; dan tahap refleksi.

1) Perencanaan Tindakan , setiap siklus tindakan diawali dengan perencanaan yang meliputi : (a) penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), (b) mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan dalam pembelajaran, (c) mempersiapkan

instrumen untuk merekam dan menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan.

2) Pelaksanaan Penelitian Tindakan, pada tahap ini dilakukan tindakan sesuai dengan rancana yang telah disusun pada RPP dan mengacu pada kurikulum yang berlaku dan hasilnya diharapkan berupa peningkatan hasil belajar. Kegiatan pelaksanaan tindakan ini merupakan kegiatan pokok dalam siklus penelitian tindakan kelas (PTK), sehingga dalam pelaksanaannya lebih banyak menggunakan metode eksperimen.

3) Pelaksanaan observasi, tahap ini dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan penelitian tindakan, dalam tahap ini observer merekam segala sesuatu yang terjadi pada proses tindakan untuk bahan refleksi pada akhir setiap siklus penelitian tindakan.

4) Analisis dan refleksi, tahap ini merupakan tahap akhiri setiap siklus penelitian tindakan kelas, hasil observasi serta evaluasi yang dilaksanakan selama tindakan penilaian dianalisis dan direfleksikan sebagai bahan perbaikan tindakan penelitian siklus yang selanjutnya.

#### 4. Metode Pengumpulan Data.

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini membutuhkan suatu instrumen. Instrumen yang digunakan untuk pengambilan data baik secara kualitatif maupun kuantitatif merupakan fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam

mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan yaitu nilai hasil post test dan lembar hasil observasi kegiatan pembelajaran.

Pada lembar penilaian hasil post tes memuat data-data tentang kemampuan siswa secara kuantitatif pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa. Data kuantitatif berdasarkan skor yang didapat siswa dari setiap nomor soal. Dari setiap nomor soal yang betul diberi skor 2 sedangkan jawaban yang kurang tepat diberi skor 1, dan yang salah skor 0 ( nol ). Data kualitatif memuat kriteria berupa nilai huruf dan ketuntasan berupa pernyataan yang disesuaikan dengan KKM yang telah ditentukan.

Jumlah soal tes akhir terdiri dari 5 buah soal dengan rentang skor setiap soal 0 – 2. Sehingga bila siswa menjawab semua soal dengan betul, maka skor idealnya adalah 10. Untuk perhitungan nilai akhir dari setiap siswa adalah :

$$\text{Nilai} = \text{Skor diperoleh Siswa} \times 100$$

$$\text{Skor Ideal ( 10 )}$$

Dari nilai akhir di atas dikonversi, sehingga mendapatkan data kualitatif dari perolehan nilai setiap siswa. Adapun rentangnya sebagai berikut :

$$90 - 100 = \text{sangat baik ( SB )}$$

80 - 89 = baik ( B )

75 – 79 = Cukup ( C )

< 75 = Kurang( K )

Ketuntasan belajar dinyatakan dengan tuntas / belum tuntas. Bila Nilai > 75 maka “ Tuntas “, dan bila nilai < 75 maka belum tuntas.

Data penelitian yang terkumpul dari hasil observasi dianalisis sepanjang berlangsungnya penelitian. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian mengikuti langkah Hopkins (1993) dengan tiga tahap analisis, yaitu tahap kategorisasi, validasi, dan interpretasi data.

Kategorisasi data dilakukan dengan memilah-milah data yang terkumpul berdasarkan kategori tertentu yang telah ditetapkan, (Anwar, 2016). Kategori yang dimaksud meliputi : konsepsi awal siswa, hasil nilai tes siswa, kegiatan eksplorasi, aktivitas penyelidikan berdasarkan kegiatan siswa, serta konsepsi akhir siswa

Validasi merupakan tahap kedua dalam kegiatan analisis data. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh data yang objektif, sah dan handal, (Negeri, 2017). Data penelitian yang telah melalui proses validasi, selanjutnya diinterpretasi berdasarkan teori, hasil-hasil penelitian yang relevan, atau intuisi peneliti dan teman sejawat (observer).

Interpretasi dilakukan untuk menyusun suatu rencana guna meningkatkan

kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan dan mencari solusi dari kesulitan yang dihadapi guru dan siswa. Hasil interpretasi dapat digunakan sebagai acuan dalam merancang dan melakukan tindakan berikutnya supaya jelas dan terarah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

Berdasarkan hasil penelitian perbaikan pembelajaran IPA tentang konsep peredaran darah manusia yang dilakukan di kelas 5 SD Negeri 1 Baregbeg dengan jumlah siswa 27 orang dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan adalah 75, maka hasilnya sebagai berikut :

#### a. Kemampuan Awal Siswa.

Kemampuan awal siswa kelas 4 SD Negeri 3 Salakaria dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), sebelum dilaksanakannya penelitian tindakan kelas ini sangatlah rendah. Hal ini bisa dilihat dari data nilai hasil test akhir IPA sebagai berikut:

- Jumlah Siswa : 22 orang
- Jumlah Nilai Klasikal : 1.060
- Rata-rata kelas : 48,18
- Nilai Siswa > KKM : 3 orang
- Nilai siswa < KKM : 19 orang
- Prosentase Pencapaian KKM: 14 %

#### b. Hasil Perbaikan Siklus I.

Hasil tes akhir siklus I pada penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat pada data di bawah ini :

- Jumlah Siswa : 22 orang
- Jumlah Nilai Klasikal : 1.570
- Rata-rata kelas : 71,36
- Nilai Siswa > KKM : 10 orang
- Nilai siswa < KKM : 12 orang
- Prosentase Pencapaian KKM : 45 %

### c. Hasil Perbaikan Siklus II.

Hasil perbaikan pada Siklus II dapat dilihat pada data nilai hasil tes Ilmu Pengetahuan Alam di bawah ini :

- Jumlah Siswa : 22 orang
- Jumlah Nilai Klasikal : 1.820
- Rata-rata kelas : 82,73
- Nilai Siswa > KKM : 20 orang
- Nilai siswa < KKM : 2 orang
- Prosentase Pencapaian KKM : 91 %

## 2. Pembahasan

### a. Kemampuan Awal Siswa.

Kemampuan awal siswa kelas 4 SD Negeri 3 Salakaria sebelum dilaksanakannya perbaikan dalam penelitian tindakan kelas ini sangatlah rendah. Hal ini bisa dilihat dari analisis hasil test akhir Ilmu Pengetahuan Alam kelas 4 SD Negeri 3 Salakaria sebagai berikut :

- Jumlah Siswa : 22 orang
- Jumlah Nilai Klasikal : 1.060
- Rata-rata kelas : 48,18
- Nilai Siswa > KKM : 3 orang
- Nilai siswa < KKM : 19 orang
- Prosentase Pencapaian KKM : 14 %

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa dari 22 orang siswa hanya 3 orang saja

( 14 % ) yang nilainya mencapai KKM 75. Siswa yang berjumlah 19 orang lagi dinyatakan masih mengalami kesulitan belajar. Jumlah nilai secara klasikal 1.060 sehingga diperoleh rata-rata kelas 48,18. Prosentase pencapaian KKM 14 % sebagai indikator bahwa pemahaman siswa terhadap perubahan wujud benda, sangat rendah.

### b. Pelaksanaan Siklus I.

Setelah dilaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus I dengan memperbaiki kelemahan-kelemahan yang telah dilakukan, maka diperoleh peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasarkan pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam mengenai perubahan wujud benda siswa kelas 4 SD Negeri 3 Salakaria didapatkan data kuantitatif sebagai berikut :

- Jumlah Siswa : 22 orang
- Jumlah Nilai Klasikal : 1.570
- Rata-rata kelas : 71,36
- Nilai Siswa > KKM : 10 orang
- Nilai siswa < KKM : 12 orang
- Prosentase Pencapaian KKM : 45 %

Melihat hasil pembelajaran di atas rata-rata hasil belajar siswa sudah mencapai 71,36. Sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan adalah 75,00. Secara klasikal, perbaikan belum berhasil, karena masih ada 12 orang siswa lagi yang nilainya belum mencapai KKM > 75.

Bila dilihat perbandingan antara sebelum dilakukan perbaikan dengan setelah dilaksanakan perbaikan pembelajaran siklus I, tampak adanya peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya rata-rata nilai dari 48,18 menjadi 71,36 dengan peningkatan ketuntasan dari 14 % menjadi 45 %. Berdasarkan temuan observer dan refleksi terhadap kelemahan yang dilakukan oleh peneliti dalam pembelajaran tersebut, maka disimpulkan bahwa perbaikan perlu dilanjutkan pada perbaikan pembelajaran siklus ke II karena masih ada 12 orang siswa yang belajarnya belum tuntas.

### c. Pelaksanaan Siklus II.

Meskipun pada siklus I sudah ada peningkatan hasil belajar siswa, dan rata-rata sudah sesuai dengan KKM, namun berdasarkan hasil eksperimen dengan observer dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kelemahan baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun pada tindakan yang dilaksanakan.

Berdasarkan temuan tersebut peneliti melaksanakan kembali perbaikan pembelajaran pada siklus II dengan memperbaiki serta menyempurnakan proses pembelajaran terutama dalam mengaktifkan penggunaan metode eksperimen sebagai suatu metode untuk meningkatkan pemahaman siswa pada materi perubahan wujud benda, sambil tetap

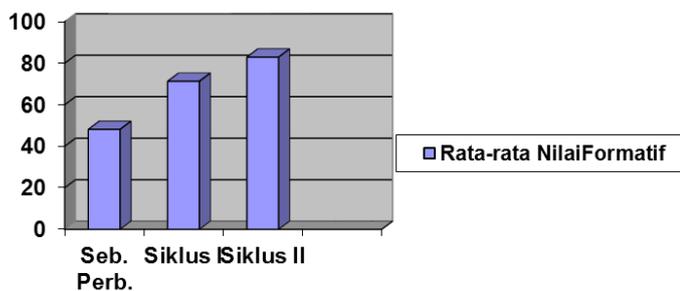
memperhatikan situasi pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan.

Adapun hasil perbaikan pembelajaran siklus II sebagai berikut :

- Jumlah Siswa : 22 orang
- Jumlah Nilai Klasikal : 1.820
- Rata-rata kelas : 82,73
- Nilai Siswa > KKM : 20 orang
- Nilai siswa < KKM : 2 orang
- Prosentase Pencapaian KKM : 91 %

Data di atas menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran pada siklus II terjadi peningkatan hasil yang cukup signifikan. Rata-rata kelas yang semula hanya 71.36 pada siklus I, menjadi 82,73 dan Ketuntasan belajar yang semula 45% menjadi 91 %. Secara klasikal KKM sudah tercapai sesuai dengan indikator keberhasilan dalam penelitian ini. Meskipun perbaikan ini hanya dilakukan 2 siklus tetapi cukup bisa menggambarkan bahwa dengan menggunakan metode eksperimen, ternyata dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam siswa kelas 4 SD Negeri 3 Salakaria .

Untuk lebih jelasnya bahwa penggunaan metode eksperimen dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

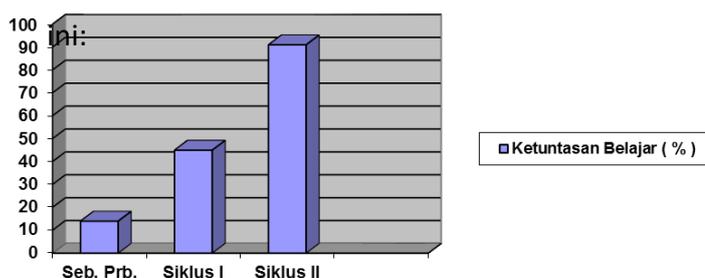


Grafik 1.

**Rata-Rata Nilai Hasil Tes Ormatif  
Pada Perbaikan Pembelajaran Mata Pelajaran  
Ilmu Pengetahuan Alam Kelas 4 SD Negeri 3  
Salakaria**

Dari grafik di atas dapat dilihat hasil belajar sebelum perbaikan rata-rata kelas hanya 48,18. Pada perbaikan siklus I meningkat menjadi 71,36 dan pada siklus II meningkat cukup signifikan mencapai 82,73. Hal ini menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi apabila dibandingkan sebelum perbaikan dengan hasil perbaikan siklus II yaitu meningkat 73%.

Dilihat dari ketuntasan belajarnya menurut KKM yang telah ditentukan sebelumnya, juga memperlihatkan peningkatan yang cukup tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di bawah



Grafik 2

**Ketuntasan Belajar Pada Perbaikan  
Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan  
Alam Kelas 4 SD Negeri 3 Salakaria**

Grafik di atas menggambarkan ketuntasan belajar yang dicapai oleh siswa cukup baik dibandingkan dengan sebelumnya. Dari pencapaian sebelum dilakukan perbaikan hanya 3 orang siswa saja yang mencapai ketuntasan (KKM) >75 atau hanya 14 % dari jumlah siswa 22 orang. Dengan melakukan perbaikan siklus I, meningkat menjadi 10 orang atau 45 % yang mencapai KKM dan pada perbaikan siklus II menjadi 20 orang atau mencapai KKM 91%. Hal ini membuktikan bahwa metode eksperimen ternyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa, atau artinya konsep diperoleh secara bertahap melalui proses pembelajaran, (Hamdu, 2018). Temuan ini memperkuat hasil-hasil penelitian sebelumnya mengenai efektivitas metode eksperimen untuk meningkatkan hasil belajar materi IPA (Andiasari, 2015).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, pembahasan hasil penelitian, dan temuan-temuan penulis di lapangan maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi perubahan wujud benda pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dapat ditingkatkan melalui metode eksperimen.

Metode eksperimen yang diterapkan pada setiap siklus pembelajaran berdampak terhadap peningkatan pemahaman

perubahan wujud benda siswa kelas 4 SD Negeri 3 Salakaria. Hal tersebut terjadi karena dalam melakukan eksperimen siswa terlibat langsung melakukan pengamatan, merumuskan pemecahan masalah, bekerjasama, menghargai pendapat, dan berani berpendapat untuk mencapai nilai yang baik.

Penggunaan waktu yang efektif dalam melakukan metode eksperimen dapat meningkatkan pemahaman konsep perubahan wujud benda pada setiap siklus. Berdasarkan data pada pembelajaran siklus kedua dapat disimpulkan bahwa kadar peningkatan pemahaman konsep perubahan wujud bendasiswa dalam pembelajaran IPA menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan.

Kepada rekan guru diharapkan dapat menggunakan metode eksperimen dalam pembelajaran IPA terutama yang memerlukan penyelidikan, agar pemahaman siswa lebih meningkat.

Diharapkan dengan membuat rencana pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku, melakukan proses pembelajaran dengan maksimal, dan melakukan evaluasi yang relevan dengan materi pembelajaran yang diberikan, siswa memiliki pemahaman dan mampu menyimpulkan konsep-konsep dalam pembelajaran IPA.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andiasari, L. (2015). Penggunaan Model Inquiry dengan Metode Eksperimen dalam Pembelajaran IPA di SMPN 10 Probolinggo. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 3(1).
- Anitah, S. (2007). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Anwar, A. (2016). Meningkatkan Kemampuan Menghitung Luas Bangun Ruang Melalui Benda Konkret Sekitar Siswa Kelas VI SDN Talabiu Tahun Pelajaran 2011/2012. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 2(1), 134-147.
- Hamdu, A. (2018). The Ability of Prospective Elementary School Teachers to Develop Student Worksheets on Context-Based Science Learning. *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar*, 5(3), 155-161.
- Haryanto, H., Ismaimuza, D., & Anggraini, A. (2015). Penggunaan Alat Peraga Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Pecahan Biasa Dan Campuran Di Kelas IV SDN 2 Sintuwu. *Jurnal Kreatif Online*, 6(3).
- Helmi, J. (2016). Penerapan Konsep Silberman dalam Metode Ceramah Pada Pembelajaran PAI. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 221-245.
- Hopkins, D. (1993). *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Philadelphia. Open University Press.
- Mansyur, M. H. M. (2017). Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani*, 1(2).
- Mubah, A. S. (2011). Strategi meningkatkan daya tahan budaya lokal dalam menghadapi arus globalisasi. *Jurnal Unair*, 24(4), 302-308.

Mujakir, M. (2017). Kreativitas Guru dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Lantanida Journal*, 3(1), 82-92.

Negeri, S. S. (2017). Penerapan Alat Peraga Benda Kongkrit Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Melakukan Operasi Hitung Pecahan Pada Siswa Kelas V SD Negeri 03 Kalisoro Semester 2 Tahun Pelajaran 2015/2016". *IJER- Indonesian Journal on Education and Research*, 2(4).

Sukidin, dkk. (2010). Manajemen Penelitian Tindakan Kelas. Surabaya: Insan Cendekia.

Suryanto, S. (2018). Meningkatkan Prestasi Belajar Pelajaran IPS Melalui Gabungan Metode Ceramah dengan Metode Belajar Aktif Model Pengajaran Autentik. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 10(2), 135-146.